

ANALISIS PENGARUH ZAKAT, INFLASI, KEMISKINAN, TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

¹Maharani Ardina, ²Lavlimatria Esya*

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta

E-mail: 1maharaniardina9@gmail.com 2lavlimatria.esya@trisakti.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kemiskinan, Dan Zakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji statistik meliputi koefisien determinasi (R^2), uji t statistik, dan uji f statistik. Simpulan utama dari penelitian ini yaitu variabel kemiskinan memiliki nilai P-Value $0,874 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Maka kemiskinan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto, atau H_1 ditolak. Variabel Inflasi memiliki nilai P-value $0,716 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Maka Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto, atau H_2 ditolak. Dan variabel Zakat memiliki nilai P-value $0,194 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Maka Zakat secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto, atau H_3 ditolak.

Kata kunci : *GDP, Inflasi, Kemiskinan, Zakat*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of inflation, poverty, and zakat on economic growth. This research method uses a quantitative research approach, data collection methods, multiple linear regression analysis, classical assumption tests, normality tests, autocorrelation tests, heteroscedasticity tests, statistical tests including the coefficient of determination (R^2), t-tests, and f-tests. The main conclusion of this study is that the poverty variable has a P-value of $0.874 > 0.05$, indicating it is insignificant. Therefore, poverty has no partial effect on Gross Domestic Product, or H_1 is rejected. The inflation variable has a P-value of $0.716 > 0.05$, indicating it is insignificant. Therefore, inflation has no partial effect on Gross Domestic Product, or H_2 is rejected. The zakat variable has a P-value of $0.194 > 0.05$, indicating it is insignificant. Therefore, zakat has no partial effect on Gross Domestic Product, or H_3 is rejected.

Keyword : *GDP, Inflation, Poverty, Zakat*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan yang berlangsung terus-menerus dalam perekonomian suatu negara menuju kondisi yang lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Suatu

perekonomian dikatakan mengalami perkembangan apabila tingkat aktivitas ekonominya meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang stabil sangat diharapkan karena mampu mengatasi

berbagai persoalan ekonomi, seperti kemiskinan, inflasi, dan pengangguran, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memberikan dampak positif pada berbagai sektor lainnya. Ketika perekonomian suatu negara tumbuh dengan baik, kondisi tersebut akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran publik. Peningkatan penerimaan publik tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi menjadi kebutuhan penting bagi suatu negara dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Siregar & Juanda, 2016).

Menurut (Simon, 2023) Teori makroekonomi membahas berbagai persoalan utama yang kerap dihadapi oleh suatu negara, antara lain pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan aktivitas ekonomi, tingkat pengangguran, kenaikan harga yang berlangsung secara berkelanjutan (inflasi), serta permasalahan neraca perdagangan. Romando menyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu masalah yang paling sering dialami oleh negara-negara berkembang. Inflasi dapat diartikan sebagai kondisi meningkatnya harga barang dan jasa dari satu periode ke periode berikutnya. Selain itu, inflasi juga digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai stabilitas perekonomian suatu negara.

Inflasi memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi perekonomian. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, serta berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Ketika inflasi meningkat, masyarakat yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi kesulitan akibat tingginya harga barang dan jasa, sehingga daya beli menurun dan kemiskinan pun bertambah.

Selain itu, tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Menurut (Ezako, 2023) Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang berlawanan arah dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Perkembangan tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi negara tersebut. Semakin meningkatnya inflasi di suatu negara maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya akan berkurang. Inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil (daya beli) masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatnya tingkat kemiskinan.

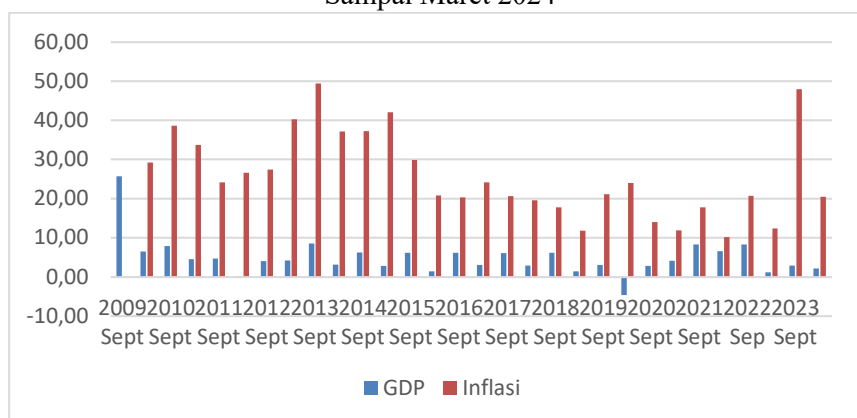
Menurut (Pokhrel, 2024) kemiskinan merupakan ketidakcakapan personal atau golongan guna untuk mencukupi keperluan pokok seperti makan, Pendidikan, rumah dan Kesehatan, dan juga mencakup kurangnya akses terhadap peluang ekonomi dan sosial yang merata dalam Masyarakat. Putu dan made juga berpendapat bahwa hal ini sering disertai dengan keterbatasan dalam akses terhadap peluang pendapatan yang layak sulit untuk diatasi. Kemiskinan juga bisa menjadikan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam Masyarakat dan menghambat pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

Menurut pendapat Peter Townsend dari Robert Gordon University, kemiskinan merujuk pada kekurangan atau ketidakcukupan akses terhadap pangan, fasilitas, layanan dasar dan aktivitas yang diperlukan oleh sekelompok Masyarakat (Salim & Fadilla, 2021). Adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan Tingkat kemiskinan. Kemiskinan bisa menghambat pertumbuhan ekonomi

melalui berbagai saluran, termasuk berkurangnya produktivitas tenaga kerja, penurunan daya beli serta kurangnya akses terhadap Pendidikan. Oleh sebab

itu, Upaya untuk mengurangi kemiskinan diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Pokhrel, 2024).

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia September 2009 Sampai Maret 2024



Sumber: Bank Indonesia dan badan pusat statistik

Berdasarkan uraian serta adanya perbedaan temuan pada penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat, inflasi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Periode pengamatan mencakup tahun 2009 hingga 2024, dengan pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Analisis dilakukan melalui pengujian data baik secara parsial maupun simultan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan di Indonesia dalam memahami kondisi sektor keuangan syariah, sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi jangka panjang untuk mendorong perkembangan industri unggulan yang berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di tengah kondisi ekonomi saat ini.

2. LANDASAN TEORI

Konsep pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diketahui dengan

membandingkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada periode berjalan dengan PDB pada periode sebelumnya. Pada tingkat nasional, perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan PDB tahun berjalan terhadap PDB tahun sebelumnya. Pengukuran tersebut tidak dapat dilakukan setiap waktu karena keterbatasan ketersediaan data, sehingga data yang digunakan umumnya bersifat triwulanan atau tahunan. Data PDB yang dianalisis merupakan nilai perubahan barang dan jasa yang telah dikonversi ke dalam satuan moneter berdasarkan harga konstan. Adapun perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi

$$(t) = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Produk Domestik Bruto (PDB)

adalah total nilai tambah atau pendapatan yang dihasilkan dari seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam suatu wilayah atau daerah selama periode waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dalam islam

Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian islam dalam konteks

teori ekonomi islam klasik. Kutipan tersebut yaitu di dalam surah Hud ayat 61 dari firman Allah SWT. Yang artinya :” Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Artinya, bahwa Allah SWT. Menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi.

Menurut nasution et al, (2023) Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai kecenderungan peningkatan yang berkelanjutan yang dihasilkan dari pemanfaatan berbagai faktor produksi secara signifikan dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai aspek yang sangat penting. Menurut Sadeq dalam Nasution et al. (2023), keterbatasan pada faktor-faktor produksi tidak dapat diartikan sebagai penghalang pertumbuhan ekonomi, khususnya jika produksi barang dan jasa tersebut justru berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan dan membahayakan umat manusia.

Inflasi

Menurut Pujadi dalam (Hafidz Meiditambua Saefulloh, Rizah Fahlevi, & Alfa Centauri, 2023) Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga secara umum yang terus berlanjut dalam periode tertentu. Dalam konteks ini, istilah “kenaikan harga secara umum” merujuk pada situasi di mana mayoritas barang dan jasa mengalami peningkatan harga dan bukan hanya satu atau dua barang saja. Inflasi melibatkan perubahan nilai mata uang suatu negara yang cenderung menurun dalam perbandingan dengan barang dan jasa yang dapat dibelinya. Sebagai perbandingannya, deflasi mengacu pada penurunan harga umum yang pada dasarnya yaitu kebalikan dari inflasi.

Menurut (Simon, 2023) dalam perspektif monetaris, inflasi umumnya disebabkan oleh penawaran uang yang

berlebihan disbanding dengan permintaan masyarakat. Dalam hal ini, Bank Indonesia mengklasifikasikan jumlah uang beredar (JUB) dalam cakupan sempit (M1) dan luas (M2). M1 mencakup uang kartal dan uang giral, sementara M2 mencakup uang kuasi dan surat berharga. Kenaikan jumlah uang beredar tersebut menunjukkan bahwa potensi penurunan nilai mata uang dan peningkatan inflasi. Selain faktor jumlah uang beredar, nilai tukar juga berperan dalam inflasi.

Inflasi dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan. Menurut (Riyono, Pujiastuti, & Riyana Putri, 2022) Penggolongan inflasi menggunakan kriteria sebagai berikut:

- (a) “Ringan” apabila kenaikan harga barang berada di bawah persentase 10% per tahun.
- (b) “Sedang” apabila kenaikan harga barang berada di antara 10% per tahun hingga 30% per tahun.
- (c) “Tinggi” apabila kenaikan harga barang berada dalam kisaran antara 30% per tahun hingga 100% per tahun.
- (d) “Hiperinflasi” apabila kenaikan harga barang melampaui angka 100% per tahun.

Inflasi berdasarkan penyebabnya

- (a) Inflasi permintaan (*demand pull inflation*)

Terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi penawaran yang ada di pasar.

- (b) Inflasi biaya (*cost push inflation*)

Terjadi ketika biaya produksi barang dan jasa meningkat secara signifikan, mendorong kenaikan harga.

- (c) Inflasi ekspektasi

Merujuk pada perkiraan atau harapan individu atau pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan.

Kemiskinan

(a) Konsep kemiskinan

Menurut (Wina, 2019) kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak mampu memilih dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu menggunakan energi mental atau fisiknya dalam kelompok tersebut. sedangkan menurut (Jajang, 2021) Kemiskinan merupakan rendahnya taraf hidup yaitu tingkat kekurangan materi yang dialami oleh sejumlah orang atau sekelompok orang dibandingkan dengan taraf hidup yang pada umumnya berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Rendahnya taraf hidup ini berdampak langsung pada tingkat kesehatan moral kehidupan dan rasa harga diri pada mereka yang tergolong miskin.

(b) Penyebab Kemiskinan

Menurut Spicker dalam (Jajang, 2021) berpendapat bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat faktor utama, antara lain:

a. *Individual explanation*, seseorang yang miskin karena malas bekerja atau terlalu memilih pekerjaan sehingga mengakibatkan ia tidak dapat memperoleh penghasilan. Atau seseorang yang diberhentikan dari pekerjaannya karena terkena pemutusan hubungan kerja pun termasuk dalam penyebab dari mazhab ini. Selain itu juga faktor cacat bawaan yang menyebabkan seseorang menjadi miskin merupakan penyebab atas kemiskinan ini pula.

b. *Familial explanation*.

Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor keturunan. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu untuk membiayai pendidikan yang layak pada anak-anaknya, sehingga mengakibatkan keturunannya akan jatuh pada kemiskinan.

c. *Subcultural explanation*.

Kemiskinan yang disebabkan oleh kultur, kebiasaan, adat istiadat atau

akibat karakteristik perilaku lingkungan. Misalnya kebiasaan yang bekerja hanya kaum perempuan, sedangkan pria hanya bermalas-malasan saja atau bahkan aktivitasnya hanya main sabung ayam saja.

d. *Structural explanation*.

Kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan, perbedaan status yang dibuat atau akibat kebijakan ekonomi yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antara kelompok si kaya dengan kelompok si miskin.

(c) Strategi Pengentasan Kemiskinan

Strategi pengentasan kemiskinan perspektif konvensional. Menurut (Jajang, 2021) dalam memperbaiki kondisi ketimpangan distribusi pendapatan serta menanggulangi kemiskinan, ada beberapa pilihan kebijakan yang dilakukan oleh negara, adalah perbaikan distribusi pendapatan fungsional melalui serangkaian kebijakan yang khusus dirancang untuk mengubah harga-harga faktor produksi. Strategi dan Kebijakan Anti Kemiskinan dalam Islam

Pertama, Islam menganjurkan umatnya untuk rajin bekerja, seperti yang di perintahkan untuk bertebaran di muka bumi mencari rezeki (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10). Bekerja dalam Islam untuk memperoleh ridha Allah Swt. Bekerja juga tidak hanya untuk memuliakan diri, atau untuk menampakkan sisi kemanusiaan, tetapi juga sebagai manifestasi amal saleh (karya produktif), oleh karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil kerja dalam Islam kurang lebih setara dengan iman, bahkan bekerja dapat dijadikan jaminan atas ampunan dosa.

"Barangsiapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di sore itulah ia diampuni dosa-dosanya" (H.R. Ibnu 'Abbas).

Kedua, Islam melarang menggunakan riba dan berbuat zalim kepada orang lain. Larangan riba memiliki dampak yang sangat efektif untuk mengendalikan laju inflasi sehingga daya beli masyarakat terjaga dan stabilitas perekonomian tercipta. Larangan berbuat zalim dan perintah untuk berbuat adil kepada siapa saja (Q.S. al-Maidah [5]: 8) akan menciptakan struktur sosial yang bersendikan keadilan.

Solusi dari masalah kemiskinan juga bisa diselesaikan dengan cara pengoptimalan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (Ziswaf).

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan jika sudah memenuhi ketentuan-ketentuannya. Zakat memiliki fungsi yang sangat strategis dalam konteks sistem ekonomi, yaitu sebagai salah satu instrument distribusi kekayaan (Triyowati, Masnita, & Dr, 2018). Oleh sebab itu, zakat sangat tepat dalam memperbaiki pola konsumsi, produksi dan distribusi dalam rangka menyejahterakan umat (Basri, Triyowati, Masnita, & Sumardjo, 2015).

Infak berbeda dengan zakat, infak tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang telah ditentukan secara hukum. Infak juga tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan dapat diberikan kepada siapa pun seperti keluarga, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang yang sedang dalam perjalanan jauh.

Sedekah dapat diartikan memberi sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak untuk menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah yang sesuai dengan kemampuan orang yang memberi atau dengan kata lain mengamalkan harta di jalan Allah Swt. dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun hanya semata-mata mengharapkan rida-Nya sebagai bukti kebenaran iman dari seorang hamba.

Wakaf bisa diartikan sebagai menahan suatu harta yang bisa

dimanfaatkan untuk kepentingan umum tanpa mengurangi nilai harta.

Ziswaf sangat berperan sebagai sumber dana yang sangat potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Ziswaf juga bisa berfungsi sebagai modal kerja bagi orang yang membutuhkan sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan yang pada akhirnya berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Jajang, 2021).

3. METODOLOGI

Penelitian ini meneliti pengaruh faktor-faktor ekonomi fundamental, yaitu inflasi, kemiskinan, sukur, terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel tersebut. Data penelitian diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009-2024.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, guna memperoleh landasan teori serta metode analisis yang relevan. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui penelusuran dan pencatatan data sekunder yang telah dipublikasikan, meliputi data inflasi, kemiskinan, sukur dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2009–2024.

Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila terjadi perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, pada variabel independen. Hubungan antarvariabel tersebut dianalisis menggunakan model persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Kemiskinan

X_3 = Sukuk

e = Error Term

Uji Signifikan Koefisien Regresi

Uji koefisien secara parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji satu arah, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \beta_i = 0$, artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independent (inflasi, kemiskinan, dan sukuk) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

$H_a = \beta_i > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent (inflasi, kemiskinan, dan sukuk) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)

Kriteria pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji satu arah, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \beta_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama dari variabel independent (inflasi, kemiskinan, dan sukuk) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

$H_a = \beta_i > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama dari variabel independent (inflasi, kemiskinan, dan sukuk) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Taraf signifikan = 0,005 (5%).

Kriteria pengujian

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dalam regresi berganda menunjukkan sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang terdapat dalam model. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, yang berarti kemampuan model regresi semakin lemah. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang semakin kuat dalam menjelaskan variasi variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen, dengan ketentuan jumlah variabel independen lebih dari satu (Sukmayadi & Zaman, 2020).

Pengaruh inflasi, kemiskinan, zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat positif maupun negatif terhadap variabel pada tabel berikut:

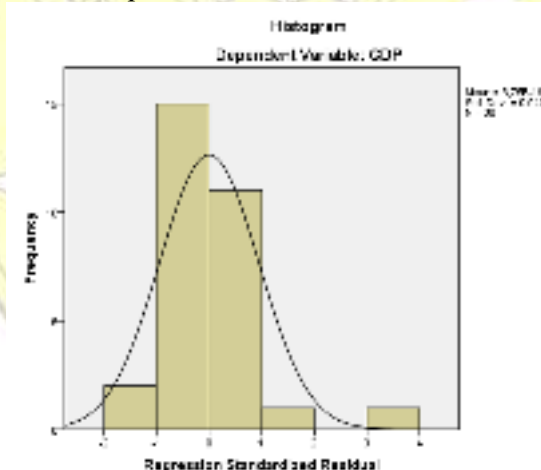
Tabel 1. Pengaruh inflasi, kemiskinan, zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	465,56406500
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,161
	Negative	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		,882
Asymp. Sig. (2-tailed)		,418

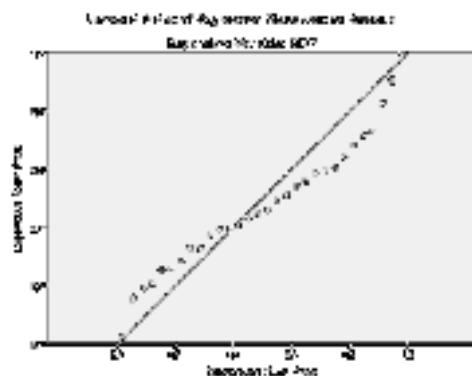
Hasil perhitungan menunjukkan seluruh sig dari KS-Z = 0.418 > 0.05 sehingga H_0 diterima dan kesimpulannya distribusi dari Error normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas



Gambar 1. Histogram Uji Normalitas



Gambar 2. Normal P-Plot

Distribusi normal data dapat diamati melalui grafik histogram dan grafik normal probability plot yang menunjukkan titik-titik data menyebar serta mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal

karena nilai $\text{sig} > 0,05$. Dengan mempertimbangkan hasil kedua grafik dan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diterapkan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1143,423	1036,077		1,104	,280
	DEP	-,047	,291	-,032	-,160	,874
	ZAKAT	-,046	,125	-,075	-,368	,716
	INFLASI	-,100	,075	-,264	-	,194
a. Dependent Variable: GDP					1,332	

Dari tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) hal yang sama, tidak satu variable bebas memiliki nilai VIF lebih dari 10. Untuk variable Kemiskinan (DEP) memiliki VIF sebesar 0,874, variabel Zakat memiliki VIF sebesar 0,716 dan variabel Inflasi memiliki VIF sebesar 0,194. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari tabel diatas tidak ada variabel yang terdapat multikolinearitas antara variable bebas dalam model regresi.

b. Uji Autokorasi

Berikut Adalah hasil pengujian Durbin-Watson dengan menggunakan program SPSS 19.0:

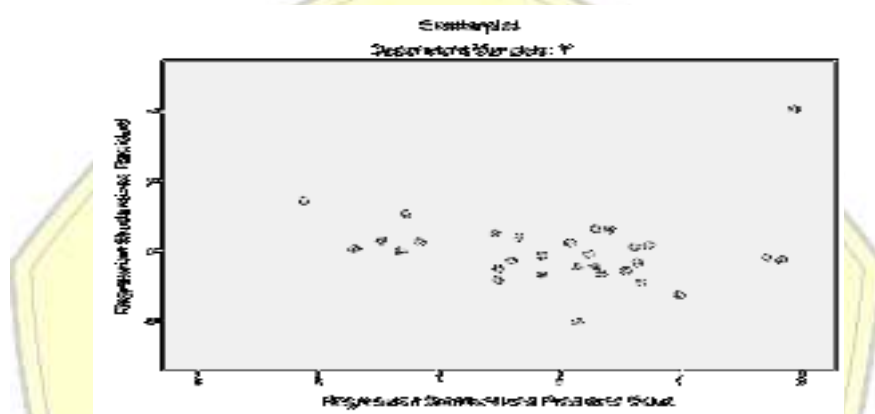
Tabel 3. Uji Autokorasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,269 ^a	,072	-,035	491,69045	1,069
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson Adalah sebesar 1,069.

c. Uji heteroskedastisitas.

Grafik 2. Uji Heteroksiditas



Dari grafik scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Produk Domestik Bruto (PDB)

berdasarkan variable inflasi, kemiskinan dan zakat.

Uji statistik

a. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variable independent mempengaruhi variable dependen. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji Statistik

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,269 ^a	,072	-,035	491,69045	1,069
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Dari hasil output diatas memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai $R = 0,269$ dan $R \times R = R^2$ sebesar 0,072 artinya bahwa variable terikat pada Produk Domestik Bruto (PDB) mampu dijelaskan oleh variable bebas yakni inflasi, kemiskinan, dan

zakat sebesar 0,072 dan sisanya dijelaskan oleh variable lain diluar variable yang digunakan.

b. Uji statistik

Uji t bisa dilihat pada tabel *Coefficient* (a) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara

individual terhadap variable terikat. Uji t dibutuhkan untuk menguji seberapa besar pengaruh variable bebas yaitu Inflasi,

Kemiskinan, Dan Zakat terhadap Produk Domestic Bruto (PDB).

Tabel 5. Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1143,423	1036,077		1,104	,280		
	X1	-,047	,291	-,032	-,160	,874	,883	1,133
	X2	-,046	,125	-,075	-,368	,716	,867	1,154
	X3	-,100	,075	-,264	-1,332	,194	,909	1,101
a. Dependent Variable: Y								

Dari data diatas diketahui bahwa, variable Kemiskinan (X1) memiliki nilai P-Value $0,874 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Sedangkan variable Inflasi (X2) memiliki nilai P-Value $0,716 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan.

Adapun zakat (X3) memiliki nilai P-Value $0,909 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan.

c. Uji F statistic

Berikut Adalah hasil uji F yang diolah dengan menggunakan program SPSS

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	488596,807	3	162865,602	,674
	Residual	6285747,060	26	241759,502	
	Total	6774343,867	29		

a. Predictors: (Constant), ZAKAT, DEP, INFLASI

b. Dependent Variable: GDP

Pengujian pengaruh variable bebas terhadap variable terikat dapat dilihat pada tabel ANOVA yaitu pada kolom F yang menunjukkan nilai F_{hitung} 0,674. Dari uji ANOVA atau F-test statistic menunjukkan p-value $0,576 > 0,05$ artinya tidak signifikan.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu negara menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga perusahaan atau produsen mengalami kesulitan dalam memasarkan barang dan jasa di dalam negeri. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, di mana peningkatan

pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan, dan sebaliknya, kenaikan kemiskinan akan menekan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena kemiskinan melemahkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menghambat aktivitas ekonomi. Kemiskinan relatif di Indonesia sendiri bukan merupakan permasalahan baru, melainkan telah berlangsung sejak masa pra-reformasi hingga saat ini (*JURNALINISIATIF+JANUARI+2023*, n.d.).

H1: : Di duga Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2024) menunjukkan bahwa dimana inflasi yang tinggi cenderung memiliki pengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena cenderung menurunkan stabilitas ekonomi secara menyeluruh, kondisi ini berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat dan terganggunya stabilitas pasar, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun secara umum diterima karena satu tujuan utama kebijakan macroekonomi untuk mencapai Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dengan mempertahankan Tingkat inflasi yang rendah (Ezako, 2023). Menurut Ibarra dan Trupkin dalam (Ezako, 2023) tujuan utama kebijakan moneter yaitu bertujuan untuk meraih serta menjaga pencapaian sasaran yang optimal dengan tingkat inflasi yang tetap rendah. Khan et al. juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan tingkat inflasi yang stabil merupakan sasaran utama kebijakan ekonomi makro. Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Walaupun keterkaitan kedua variabel ini telah banyak dikaji, hubungan tersebut belum dirumuskan secara pasti dan perdebatan mengenai bentuk hubungan yang paling tepat masih terus berlangsung.

H2: Di duga Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pengaruh Zakat terhadap pertumbuhan ekonomi

Zakat merupakan instrument ekonomi islam yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah sosial, tapi juga sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang mampu meningkatkan daya beli Masyarakat miskin. Penelitian (Purwanti, 2020) menunjukkan bahwa zakat, infak, dan sedekah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penyaluran dana zakat yang tepat sasaran dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga sehingga mendorong aktivitas ekonomi nasional. Sejalan dengan itu, (Zakat, Economic, In, & Islamic, 2023) menjelaskan bahwa zakat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara islam melalui peningkatan konsumsi dan penurunan Tingkat kemiskinan.

H3: Di duga Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bisa dilihat secara parsial menunjukkan bahwa Kemiskinan (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana peningkatan jumlah penduduk miskin tidak diikuti oleh penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang tetap berada pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian, kemiskinan tidak terbukti mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Y) . Sedangkan Inflasi (X2) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hal tersebut menunjukkan di dalam jangka pendek atau dalam kondisi inflasi yang moderat tidak berdampak selalu signifikan atau merugikan. Oleh sebab itu, pengelolaan inflasi secara efektif tetap diperlukan untuk tetap bisa menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Sementara itu Zakat (X3) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

DAFTAR PUSTAKA

Basri, Y. Z., Triyowati, H., Masnita, Y., & Sumardjo. (2015). *Zakat Infak Sedekah dan Akuntansinya serta Potensinya*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

- Ezako, J. T. (2023). "Analyze of inflation and economic growth relationship in Burundi." *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2210914>
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Jajang, A. (2021). EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM Penulis. In *Advances in Social JURNALINISIATIF+JANUARI+2023*. (n.d.).
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purwanti, D. (2020). *Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 6(01), 101–107.
- Putri, M. S. I. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Perkebunan* (pp. 1–20). pp. 1–20.
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Riyana Putri, A. L. (2022). Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Simon, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125–132. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.626>
- Siregar, H., & Juanda, B. (2016). *EFFECTS OF CREDIT ON ECONOMIC GROWTH, UNEMPLOYMENT AND POVERTY*. 17(1), 37–49.
- Triyowati, H., Masnita, Y., & Dr, K. (2018). Toward "Sustainable Development" through "Zakat-Infaq-Sadaqah" distributions-as inclusive activities-for the development of social welfare and micro and small enterprises. *Australian Journal of Islamic Studies*, 3(1), 24–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.55831/ajis.v3i1.73>
- Wina, A. (2019). Hubungan Negatif Antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Perdesaan Provinsi Lampung. *STATISTIKA: Journal of Theoretical Statistics and Its Applications*, 19(1), 63–69. <https://doi.org/10.29313/jstat.v19i1.4587>
- Zakat, H., Economic, A., In, G., & Islamic, T. (2023). *How Zakat Affects Economic Growth In Three Islamic Countries*. 6(1), 45–61.